

PENGARUH KECANDUAN INTERNET DAN KARAKTER REMAJA RELIGIUS TERHADAP KUALITAS KELUARGA

Dody Hartanto¹, Mufied Fauziah²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

dody.hartanto@bk.uad.ac.id¹, mufied.fauziah@bk.uad.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of internet addiction on family quality through the character of adolescent religiosity. This research is quantitative research using explanatory survey method. There are 2 independent variables and 1 dependent variable, where the independent variable is globalization and adolescent religious character while the dependent variable is family quality. The research was conducted in 8 sub-districts in the city of Yogyakarta. The research subjects were adolescents under 24 years of age for men and 21 years for women who were married. The number of research subjects 156 respondents. The data collection technique used a scale of internet addiction, religiosity, and family quality. The data analysis technique used is path analysis using SPSS 23.00 for window. The results showed that globalization contributed positively to religiosity by 0.125. However, globalization does not have a direct influence on the quality of the family. While the religiosity variable contributed positively to the quality of the family by 0.251. Therefore, through this research it is known that globalization has an indirect effect on family quality through religiosity of 0.031.

Keywords

internet addiction, youth religious character, family quality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecanduan internet terhadap kualitas keluarga melalui karakter religiusitas remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan teknik explanatory survey method. Terdapat 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, dimana variabel bebas adalah globalisasi dan karakter religius remaja sedangkan variabel terikat adalah kualitas keluarga. Penelitian dilakukan di 8 kecamatan di wilayah kota Yogyakarta. Subyek penelitian adalah remaja berusia dibawah 24 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan yang telah berkeluarga. Jumlah subyek penelitian 156 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecanduan internet, religiusitas dan kualitas keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) menggunakan bantuan SPSS 23.00 for window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi positif terhadap religiusitas sebesar 0,125. Namun, globalisasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas keluarga. Sedangkan variabel religiusitas berkontribusi positif terhadap kualitas keluarga sebesar 0,251. Olehkarena itu, melalui penelitian ini diketahui bahwa globalisasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas sebesar 0,031.

Kata Kunci

kecanduan internet, karakter religious remaja, kualitas keluarga

Cara mengutip: Hartanto, D., & Fauziah, M. (2021). The Influence of Internet Addiction and the Character of Religious Youth on Family Quality. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(2), 95-103. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16517>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa dampak luar biasa bagi kehidupan manusia. Teknologi informasi yang semakin maju membuat manusia dapat mengakses beragam informasi dengan cepat dan praktis. Kendati demikian, penggunaan teknologi informasi memerlukan kemampuan menyaring dan menelaah banyaknya informasi yang akan digunakan sehingga tidak terjebak dalam informasi-informasi yang tidak benar. Intensitas penggunaan informasi perlu diimbangi dengan kecerdasan dan kebijakan dalam memilah informasi yang bisa dipercaya.

Pada dasarnya, penggunaan teknologi informasi seperti gadget juga memerlukan kontrol, baik dari segi waktu maupun tempat penggunaan. Banyaknya informasi yang diakses seringkali membuat seseorang lupa dengan waktu, dan sulit mengontrol untuk tidak menggunakan gadget di waktu-waktu yang tidak semestinya. Marshall McLuhan dalam Bungin (2006) media juga adalah pesan itu sendiri. Sehingga penggunaan gadget tersebut mengganggu komunikasi sehari-hari termasuk di dalam aktivitas interaksi di dalam keluarga.

Dalam merespon kemajuan teknologi seperti handphone, para remaja tidak hanya mendengar atau melihat-lihat tetapi langsung menjadi konsumennya. Dengan begitu, remaja bisa dengan leluasa memakai dan memanfaatkan berbagai kemudahan yang terdapat didalam handphone. Ada berbagai fitur yang terdapat dalam handphone, seperti radio, music player, kamera, video, televisi, games, bahkan internet.

Namun dibalik sejumlah kemudahan tadi, handphone turut membawa pengaruh negatif bagi remaja yang berdampak pada moralitas dan perubahan karakternya. Para remaja cenderung menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain games daripada belajar, atau menjelajah di dunia maya lewat fasilitas internet di handphone dan mencari tahu tentang hal-hal berbau seksual seperti video dan gambar-gambar porno. Yang dikhawatirkan adalah para remaja akan bertindak lebih jauh setelah mengetahui hal-hal berbau seksual tadi. Menurut Shelton (1988), dorongan dan rasa ingin tahu (curios) yang kuat membuat remaja tidak segan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk melakukan hubungan seks di luar nikah yang mengakibatkan terjadinya kehamilan bahkan aborsi. Akibatnya moralitas remaja kian hari kian merosot. Dengan demikian, apa yang ditakutkan Spencer dalam Hazlitt (2003) memang benar, yakni bahwa tingkat moralitas akan semakin menurun salah satunya disebabkan oleh peningkatan kenakalan remaja.

Tidak hanya pada remaja, terkadang orang tua ataupun orang yang sudah berkeluarga juga terlibat dalam pergaulan internet. Penggunaan internet seolah menjadi sebuah kebutuhan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan. Sebagaimana hasil penelitian Moku (2016) bahwa orangtua yang menggunakan teknologi *smartphone* memberikan banyak kegunaan, seperti dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain, mendapatkan informasi dengan cepat, dapat membantu orangtua untuk mendapatkan informasi-informasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Namun banyak pula kerugian yang di dapatkan orangtua yang kurang memahami benar cara penggunaan teknologi *smartphone*, seperti kesenjangan sosial antara orang tua dengan masyarakat dan keluarga,

mengganggu kesehatan, mengganggu perekonomian keluarga, dan mengurangi nilai religius yang ada dalam diri orang tua itu sendiri.

Lebih lanjut, Harlina (2015) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari media jejaring sosial terhadap kondisi perkawinan/pernikahan seseorang. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain adalah: (a) Batasan ranah pribadi menjadi kabur, karena masalah pribadi yang dipublikasikan secara bebas; (b) Berkurangnya interaksi antara keluarga; (c) Membuang waktu dengan sia-sia; (d) Hubungan haram antara lawan jenis, seperti perselingkuhan yang berujung pada perceraian; dan (e) Membuat pasangan cemburu.

Dampak positif maupun negative penggunaan internet tentu dapat mempengaruhi karakter individu pengguna internet itu sendiri, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius ini menjadi penting karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Berbagai aspek dan fungsi kejiwaan dapat dihubungkan melalui agama (Amin: 2010). Dengan kata lain, religiusitas dapat berpengaruh pula pada cara individu bersikap dan berperilaku.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari penelitian ini berfokus pada sejauh mana pengaruh kecanduan internet pada perubahan karakter religiusitas remaja terhadap Kualitas keluarga. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

METODE

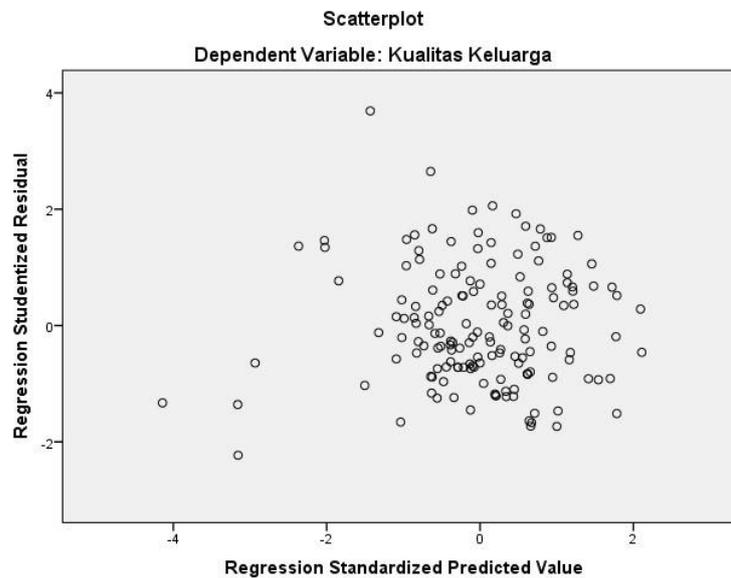
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan teknik *explanatory survey method* yang digunakan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif pengaruh kecanduan internet dan karakter religius remaja yang berdampak pada kualitas remaja. Terdapat 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas adalah kecanduan internet dan karakter religius remaja sedangkan variabel terikat adalah kualitas keluarga. Penelitian dilakukan di 8 kecamatan di wilayah kota Yogyakarta. Subyek penelitian adalah remaja berusia dibawah 24 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan yang telah berkeluarga. Pemilihan subjek penelitian ini didasari pada tujuan penelitian yang ingin melihat pengaruh kecanduan internet dan karakteristik remaja terhadap kualitas keluarga, sehingga ditentukan bahwa subjek masih dalam kategori remaja dan sudah berkeluarga. Jumlah subyek penelitian 156 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecanduan internet, religiusitas dan kualitas keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) menggunakan bantuan SPSS 23.00 for window. Analisis jalur digunakan untuk menguji proposisi hubungan sebab dan akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel.

HASIL

Salah satu syarat untuk melakukan analisis path adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dilalui sebelum melakukan analisis *path*. Model analisis *path* dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Pengujian dimaksudkan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dalam penelitian tidak menyimpang dari keadaan sesungguhnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*, dihitung dengan bantuan program *SPSS 23.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila Sig > 0,05. Analisis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel globalisasi terhadap religiusitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,282. Sedangkan variabel globalisasi dan religiusitas terhadap kualitas keluarga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,360. Model analisis dalam penelitian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa model analisis terdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot yang dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa tidak ada pola tertentu pada grafik scatterplot yang mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang dianalisis.



Gambar 1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kriteria dalam menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Analisis data menunjukkan nilai tolerance variabel globalisasi 0,965 dan variabel Religiusitas 0,611. Nilai tolerance kedua variabel bebas tersebut sudah memenuhi uji multikolonieritas karena lebih dari 0,10. Sedangkan dilihat dari VIF, nilai variabel globalisasi 1,036, dan variabel Religiusitas 1,637. Kedua nilai VIF menunjukkan bahwa kedua variabel memenuhi uji multikolonieritas karena tidak lebih besar dari 10. Dilihat dari hasil besaran korelasi antar variabel independen. Nampak bahwa korelasi pada variabel religiusitas dan kecanduan internet sebesar $-0,183$. Karena korelasi ini masih dibawah 0,90 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas yang serius antara masing- masing variabel independen.

Berdasarkan hasil uji Anova diperoleh F hitung sebesar 0,465 dengan signifikansi sebesar 0,496 yang lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak signifikan atau dapat dikatakan kurang layak digunakan untuk memprediksi kualitas keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel globalisasi terhadap kualitas keluarga. Hal ini dapat pula dimaknai bahwa globalisasi tidak memiliki hubungan langsung dengan kualitas keluarga,

Globalisasi terhadap religiusitas menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,571 dengan signifikansi sebesar 0,118. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi > alpha (5%). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara langsung globalisasi terhadap religiusitas. Namun nilai signifikansi variabel globalisasi terhadap religiusitas dapat dijabarkan dalam beberapa sub variabel religiusitas meliputi *intellect* (t hitung 1,656 dan signifikansi sebesar 0,100), *ideology* (t hitung 2,194 dan signifikansi sebesar 0,030) dan *experience* (t hitung 2,252 dan signifikansi sebesar 0,026) saja, dan tidak berpengaruh dengan *public practice* (t hitung -0,729 dan signifikansi sebesar 0,467) maupun *private practice* (t hitung 0,522 dan signifikansi sebesar 0,602).

Variabel religiusitas berpengaruh langsung terhadap kualitas keluarga sebesar 0,251 dengan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas keluarga. Dengan demikian semakin baik religiusitas maka cenderung dapat meningkatkan kualitas keluarga.

Selanjutnya pengaruh globalisasi terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas, dapat dikatakan bahwa globalisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas pada subvariabel *ideology* dan *experience*. Oleh karena kedua jalur signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara globalisasi terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas pada subvariabel *ideology* dan *experience*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjadi cukup menarik, mengingat kecanduan internet tidak secara langsung mempengaruhi kualitas keluarga pada pasangan yang menikah di usia remaja. Namun melalui hasil studi literatur yang dilakukan justru kualitas keluarga yang dapat memicu munculnya kecanduan internet. Hubungan antara orang tua, pengasuhan yang tidak konsisten, dan keterlibatan orang tua yang rendah dalam penggunaan internet menjadi salah satu faktor risiko yang signifikan untuk kecanduan internet. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Cina pada tahun 2013 (Wu et al., 2013) dan Eropa pada tahun 2012 (Durkee et al., 2012), menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak dan hubungan antara orang tua memiliki pengaruh yang besar pada perilaku berisiko remaja. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah menjadi subyek banyak penelitian (Gonida & Cortina, 2014) yang menunjukkan keterlibatan aktif orang tua dapat mengarahkan remaja untuk memanfaatkan Internet dengan cara yang sesuai dan bermanfaat (Mishna, Khoury-Kassabri, Gadalla, & Daciuk, 2012). Hubungan yang baik antara orang tua dan pengasuhan yang efektif penting bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan coping yang efektif. Hubungan baik tersebut dapat memberikan remaja lingkungan yang stabil dan sehat untuk pertumbuhan dan membantu

mencegah mereka terlibat dalam perilaku berisiko yang baru, termasuk penggunaan Internet yang berlebihan (Yen et al., 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan berbasis keluarga untuk kecanduan internet harus diperkenalkan untuk remaja dengan faktor risiko keluarga.

Jejaring sosial telah menjadi sarana komunikasi utama di kalangan remaja. Telah terbukti bahwa jejaring sosial memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai masalah kesehatan mental (SampasaKanyinga & Hamilton, 2015). Studi terbaru menunjukkan bahwa Penggunaan Facebook yang bermasalah telah dianggap sebagai masalah kesehatan mental yang potensial (Marino, Gini, Vieno, & Spada, 2018). Namun berbeda dengan kasus game online, yang memiliki hubungan langsung dengan masalah kesehatan mental (Müller et al., 2016). Artinya, kualitas positif dari jejaring sosial dapat mengurangi risiko kecanduan internet. Sampai batas tertentu, penggunaan jejaring sosial dapat membantu perkembangan remaja dengan memelihara dan meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya yang mereka kenal dalam konteks sehari-hari.

Penelitian lain menggambarkan bahwa remaja Asia mungkin terlibat dalam aktivitas online seperti game online untuk menghindari konflik, dan Internet dapat menyediakan platform yang ideal bagi mereka untuk mengekspresikan emosi mereka (Mak et al., 2014). Karena individu sering menggunakan Internet untuk mencari kenyamanan dan dukungan sosial ketika menghadapi krisis, "perasaan senang" sementara dari tindakan tersebut dapat menghalangi individu untuk mengatasi masalah. Individu mencari dukungan emosional selama situasi yang menantang, melakukannya karena individu menganggap diskusi Internet sebagai kurang mengancam dan kurang memalukan daripada interaksi tatap muka tentang situasi (Wright, 2002). Meskipun mencari dukungan sosial atau menilai kembali stresor pada awalnya memungkinkan seseorang untuk melihat stresor dengan cara yang lebih positif, penelitian telah menyinggung gagasan bahwa kecanduan internet dapat terjadi ketika Internet digunakan untuk mengatasi situasi kehidupan nyata yang sulit [Young, 1998].

Coping dan penilaian kognitif telah ditemukan sebagai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecanduan internet. Individu dapat menunjukkan penggunaan Internet yang bermasalah atau kecanduan Internet ketika mereka menggunakan Internet sebagai pelarian dari masalah kehidupan daripada menggunakan Internet untuk menyelesaikan masalah kehidupan (Durak & Durak, 2017). Pada dasarnya, individu mulai menggunakan dan menyalahgunakan Internet sebagai media untuk menyangkal, menjauhkan, atau menghindari suatu situasi. Dengan demikian, individu yang menunjukkan kecanduan internet akan memiliki skor yang jauh lebih tinggi pada strategi koping penghindaran daripada yang lain (Li, et al, 2009). Dengan demikian, strategi koping maladaptif dapat meringankan perasaan buruk untuk sementara; namun, ketika individu tidak mengontrol waktu yang mereka habiskan untuk online, perilaku bermasalah (misalnya, kecanduan internet) dapat menyebabkan kerugian serius bagi individu dan orang lain (Douglas et al., 2008). Kecanduan internet dapat menjadi strategi kontrol yang berfungsi sebagai mekanisme koping untuk menghadapi stres (Davis et al., 2002), hubungan yang ada, dan masalah identitas (Chou et al., 2005).

Strategi coping maladaptive yang muncul sebagai akibat dari penggunaan internet ini tentu menjadi masalah baru dalam konteks keluarga. Internet seolah-olah menjadi tempat pelarian dalam menghindari masalah daripada menghadapinya langsung. Sehingga muncul dugaan bahwa kecanduan internet tidak berhubungan langsung dengan kualitas keluarga, namun bisa melalui variabel tengah lain seperti religiusitas (dalam penelitian ini) serta kemampuan membentuk strategi coping pada pasangan yang menikah di usia remaja.

Secara khusus, individu yang membutuhkan perasaan lebih bahagia atau lebih baik dapat menganggap Internet sebagai solusi untuk tekanan emosional mereka dan dapat meningkatkan jumlah waktu mereka menggunakan Internet sebagai cara untuk mengatasi keadaan negatif mereka saat ini. Seorang individu yang terjebak dalam siklus penggunaan Internet yang terus-menerus untuk meredakan emosi negatif dapat mengabaikan perubahan tingkat emosi positif dan negatif yang dialami dari waktu ke waktu. Artinya bahwa menggunakan Internet sebagai mekanisme coping dapat menyebabkan penurunan hasil emosional yang diharapkan (misalnya kenikmatan, kebahagiaan, atau kegembiraan) karena kecanduan Internet hanya dapat meningkatkan emosi negatif daripada emosi positif ketika penggunaan Internet secara terus-menerus memungkinkan pengguna untuk jatuh lebih dalam ke perilaku adiktif mereka.

Young (1998) mengajukan teori bahwa kecanduan internet adalah pola perilaku yang, meskipun bermasalah, berfungsi untuk mengkompensasi aspek negatif kehidupan lainnya, mungkin dengan mengurangi pengaruh negatif. Berdasarkan teori, frustrasi dan kesulitan lain yang dihadapi dalam kehidupan nyata dapat berkontribusi pada kecanduan internet karena Internet memberikan pelarian dari pengaruh negatif (Tang et al., 2014). Kegagalan dan frustrasi ini bisa datang dari keluarga, kehidupan sekolah atau hubungan sosial.

Studi lain juga menemukan bahwa individu yang menggunakan Internet untuk menghilangkan depresi, kesepian, stres, atau kecemasan lebih cenderung tidak berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Larose, 2003). Selain itu, dorongan untuk melepaskan stres dapat membantu aktivitas coping seperti kecanduan internet karena membantu individu menghabiskan waktu mereka tanpa berurusan dengan masalah sampai waktu berikutnya mereka online (Durak & Durak 2017). Dengan demikian, penggunaan internet berfungsi sebagai metode gangguan (Davis 2002) yang termasuk dalam strategi coping maladaptif penghindaran atau penolakan. Dengan demikian, strategi coping maladaptif ini akan menyebabkan masalah hidup yang lebih besar daripada yang dialami individu pertama kali, yang akan melukai hubungan sosial dan keluarga mereka (Echeburua & Corral, 2009).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecanduan internet mempengaruhi kualitas keluarga melalui religiusitas spesifik pada sub variabel intellect, ideology dan experience. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan sosial media memiliki sisi positif dengan menghadirkan berbagai informasi menarik terkait ilmu agama. Namun disisi lain, penggunaan sosial media ini juga menimbulkan perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi positif terhadap religiusitas sebesar 0,125. Namun, globalisasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas keluarga. Sedangkan variabel religiusitas berkontribusi positif terhadap kualitas keluarga sebesar 0,251. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diketahui bahwa globalisasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas sebesar 0,031.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh tiga saran untuk implikasi kebijakan yang dapat diambil. Pertama, penyusunan program dan media untuk peningkatan kualitas keluarga secara intensif perlu menggunakan berbagai aplikasi teknologi informasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program peningkatan kualitas keluarga. Kedua, pengembangan media dalam upaya peningkatan kualitas keluarga Media yang dikembangkan untuk peningkatan kualitas keluarga perlu diarahkan pada media 3 dimensi dengan ragam animasi untuk dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan remaja. Ketiga, perlu disusun program peningkatan kualitas keluarga dengan substansi prioritas program religiusitas dengan mempertimbangkan berbagai keunikan dari wilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Armstrong, L., Phillips, J.G., Saling, L.L. 2000. Potential determinants of heavier Internet usage, *International Journal of Human-Computer Studies*. 53: 537–550.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Durkee, T., Kaess, M., Carli, V., Parzer, P., Wasserman, C., Floderus, B., ... & Brunner, R. 2012. Prevalence of pathological internet use among adolescents in Europe: demographic and social factors. *Addiction*, 107(12), 2210-2222.
- Hallatu, Trinovianto G.R. 2016. Studi Dampak Handphone terhadap Moralitas dan Karakter Remaja. *Jurnal MAGISTRA*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016.
- Harlina, Yuni, 2015. Dampak Komunikasi Jejaring Sosial terhadap Kehidupan Perkawinan Dalam Islam. *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2015, hal. 83-110.
- Gonida, E. N., & Cortina, K. S. 2014. Parental involvement in homework: Relations with parent and student achievement-related motivational beliefs and achievement. *British Journal of educational Psychology*, 84(3), 376-396.
- Mak, K. K., MPhil, C. M. L., Watanabe, H., Kim, D., MMed, N. B., Ramos, M., ... Cheng, C. 2014. Epidemiology of Internet behaviors and addiction among adolescents in six Asian countries. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17, 720–728.
- Marino ,C., Gini, G., Vieno, A., Spada, M.M. 2018. The associations between problematic Facebook use, psychological distress and well-being among adolescents and young adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 226, P 274–28.
- Mishna, F., Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T., & Daciuk, J. 2012. Risk factors for involvement in cyber bullying: Victims, bullies and bully–victims. *Children and Youth Services Review*, 34(1), 63-70.

- Mokalu, Juniver V. 2016. Dampak Teknologi Smartphone terhadap Perilaku Orang Tua Di Desa Touure Kecamatan Tompaso. *E-Journal "Acta Diurna"*, Vol. V, No. 1, 2016.
- Müller, K.W. Dreier, M., Beutel, M.E. Duven, E., Giralt, S. Wolfing, K. 2016. A hidden type of internet addiction? Intense and addictive use of social networking sites in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 55, 172-177.
- Özcan, N.K., & Buzlu, S, 2007. Internet use and its relation with the psychosocial situation for a sample of university students. *CyberPsychology & Behavior*. 10. 767–772.
- Douglas A.C., Mills J.E., Niang, M., Stepchenkova, S., Byun S., C. Ruffini, S.K. Lee, J. Loutfi, J.-K. Lee, M. Atallah, others, 2006. Internet addiction: Meta-synthesis of qualitative research for the decade 1996– 2006, *Computers in Human Behavior*. 24 3027–3044.
- Sampasa-Kanyinga, H., & Hamilton, H. A. 2015. Social networking sites and mental health problems in adolescents: The mediating role of cyberbullying victimization. *European Psychiatry*, 30(8), 1021-1027.
- Senol-Durak, E., & Durak, M., 2017. Cognitions About Problematic Internet Use: The Importance of Negative Cognitive Stress Appraisals and Maladaptive Coping Strategies, *Current Psychology*. 36. 350–357.
- Sunarti, Euis. 2006. *Naskah Akademis - Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutannya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tang, J., Yu, Y., Du, Y., Ma, Y., Zhang, D., & Wang, J. 2014. Prevalence of IA and its association with stressful life events and psychological symptoms among adolescent internet users. *Addictive behaviors*, 39(3), 744-747.
- Walther, J.B., Boyd, S. 2002 Attraction to computer-mediated social support, *Communication Technology and Society: Audience Adoption and Uses*. 153188
- Wang, H. Li, J., & Wang, L. A. 2009. Survey on the generalized problematic Internet use in Chinese college students and its relations to stressful life events and coping style. *International Journal of Mental Health and Addiction*. 7 333–346.
- Wright, K. 2002. Social support within an on-line cancer community: An assessment of emotional support, perceptions of advantages and disadvantages, and motives for using the community from a communication perspective, *Journal of Applied Communication Research*. 30,195–209.
- Wu, X., Chen, X., Han, J., Meng, H., Luo, J., & Nydegger, L., et al. 2013. Prevalence and factors of addictive internet use among adolescents in wuhan, china: interactions of parental relationship with age and hyperactivity-impulsivity. *PLOS ONE*, 8(4), e61782.
- Yen, J. Y., Yen, C. F., Chen, C. C., Chen, S. H., & Ko, C. H. 2007. Family factors of internet addiction and substance use experience in Taiwanese adolescents. *CyberPsychology & Behavior*, 10(3), 323-329.
- Young, K. S. 1998. Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology & Behavior*, 1, 237–244.
- Young, K.S., De Abreu, C.N. 2011. *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. John Wiley & Sons.